

## EKSPLORASI TEKNIK CETAK FOTOGRAFI OLD PRINT SEBAGAI MEDIA EKSPRESI

Oleh : Ida Susanti  
Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan  
Email : [ida\\_susanti@hotmail.com](mailto:ida_susanti@hotmail.com)

### Abstrak

Banyaknya masyarakat yang memiliki kamera pribadi dengan kualitas gambar yang baik harus diimbangi dengan kualitas cetak foto yang baik pula. Untuk mencapai kualitas gambar yang baik dan memiliki nilai estetika maka ada banyak pilihan dalam media cetaknya misalnya saja foto dicetak di atas kanvas, linen dan lain sebagainya dengan tujuan memberi varian dalam media cetak sebagai pencapaian keindahan visual. Proses cetak banyak dilakukan dengan *digital printing* yang memang sangat mudah dan cepat, tetapi hasil dari cetak foto tersebut kurang memiliki sentuhan seni yang unik karena semua dilakukan dengan mesin. *Old print photography* dapat dijadikan alternatif dalam pengayaan cetak fotografi. Objek foto yang akan direkam tentang vegetarian, karena merespon dengan banyaknya makanan instan yang kurang baik untuk kesehatan, dengan kondisi ini vegetarian dapat dikatakan menjadi hal penting untuk kesehatan.

Kata kunci : Eksplorasi, *Old Print*, Ekspresi

### PENDAHULUAN

*Old print* fotografi dapat dijadikan sebagai upaya untuk kembali menengok ke belakang dalam proses awal penciptaan imaji fotografi. Dalam Istilah bahasa Inggris, *Old print* sering dikenal sebagai *early photographic process* yang telah dilakukan oleh beberapa pioner fotografi, baik di negara Eropa maupun di negara Amerika pada abad ke XIX yang lalu. Proses “cetak tua” ini, yang menghadirkan imaji fotografi dan juga memiliki kualitas dan keunikan tersendiri. *Old print* juga dapat memberikan alternatif baru dalam upaya kreatif estetis dalam menciptakan karya fotografi seni. ( Soeprapto, 2010:viii).

Mengeksplorasi cetak foto *old print* dengan tema objek makanan vegetarian dimana banyak dilakukan masyarakat sebagai pola makan sehat, foto makanan tema vegetarian dijadikan sebagai media visual dalam teknik cetak *old print*. Tidak hanya menampilkan visualnya saja juga akan dibahas sedikit tentang vegetarian, kenapa vegetarian? karena vegetarian merupakan hal yang penting untuk kesehatan, perkembangan jaman yang semakin canggih ternyata tidak hanya memberi dampak positif bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi juga menyisakan banyak dampak negatif. Gaya hidup modern yang tidak sehat, diikuti dengan tidak teraturnya pola makan, mengakibatkan tingkat kesehatan manusia semakin merosot.

### LATAR BELAKANG

Maksud dari penulisan ini yaitu ingin memperkenalkan kembali teknik “cetak tua” (*old print*) ketika semua insan fotografi sedang menggandrungi dan menikmati kemewahan fotografi terkini dengan proses digitalnya. Hal ini sangat penting artinya bahwa apa yang telah lalu dapat diungkap dan dilakukan kembali dengan tujuan dan intensitas yang berbeda bagi pengayaan wawasan fotografi. Sama halnya ketika fotografi berwarna ditemukan dan dimasyarakatkan, banyak orang berpendapat bahwa era fotografi hitam putih telah berakhir. Ternyata bahwa kerinduan terhadap kualitas dan keunikan fotografi hitam putih masih tetap mengena di hati para insan fotografi masih tetap dinikmati sebagai sebuah domain fotografi yang unik dan karya seni *one of a kind* bagi peminatnya. Keunikan dan keklasikannya, dapat dilihat dari warna yang dihasilkan yaitu

salah satunya pada cyanotype yaitu imaji berwarna biru sehingga sering juga disebut dengan istilah *blue print* yang merupakan hasil campuran dua larutan kimia logam, yaitu potassium ferricyanida dan ferric ammonium citrate. (Irwandi, 2010:30). Unutk mendukung keindahan dari cetak blue print ini juga dibutuhkan tema foto yang memiliki konten atau tema foto kuat dan menarik.

Seperti dijelaskan diawal bahwa objek yang difoto dengan tema vegetarian. Menurut susianto mengatakan bahwa vegetarian secara umum yaitu orang yang tidak mengkonsumsi daging hewan baik daging sapi, kambing, ayam, ikan maupun daging hewan lainnya. Pertama kali digunakan secara formal pada tanggal 30 september 1847 oleh Joseph Brothertone dan kawan-kawan di Northwood villa, Kent, Inggris. Saat itu merupakan pengukuhan dari vegetarian Society Inggris. Meskipun demikian istilah vegetarian sebenarnya sudah dimaknai sejak zaman dahulu kala. Sebelum tahun 1847, kelompok yang tidak memakan daging secara umum dikenal sebagai *Pythagorean* atau pengikut sistem *Pythagorean*. Hal ini sesuai dengan *Pythagoras*, seorang vegetarian dari zaman Yunani kuno. Begitu pula dengan agama Hindu dan Buddha yang melarang umatnya untuk membunuh binatang. Upaya yang dapat dilakukan manusia untuk bisa hidup sehat tanpa meninggalkan dunia modern yang dijalani adalah dengan berusaha menyelaraskan diri dengan alam. Menjadi seorang vegetarian, adalah salah satu cara yang dapat ditempuh. Pebi mengatakan bahwa salah satu konsep alternatif *healthy food* adalah pola hidup vegetarian. Vegetarian adalah salah satu bentuk tekad kembali ke alam.

## RUMUSAN MASALAH

Masih kurangnya minat fotografer akan teknik cetak *old print photography* jenis cyanotype dan masih belum ada yang membahas foto *old print* dengan tema vegetarian.

## TUJUAN

Dapat memberikan pengetahuan dan inspirasi bagi masyarakat umumnya dan para pecinta *old print* khususnya, bahwa *old print* memberikan keunikan serta memiliki nilai seni dan keindahan, memberi pengetahuan terkait proses cetak *old print* jenis cyanotype dengan media kertas, dan dapat memberi inspirasi tentang manfaat pola makan sehat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan proses pencetakan old print mulai dari persiapan, membuat film sampai proses cetak. Informasi tentang vegetarian di dapat berdasarkan wawancara dengan seorang vegetarian yaitu regyna dan ardiles. Wawancara dilakukan untuk melakukan pendekatan dan mengetahui objek apa yang sesuai ketika dicetak *old print*.

### Sejarah *Old print*

Fotografi (*photography*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *photos* yang berarti cahaya dan kata *graphein* yang berarti menggambar. Fotografi secara umum dapat diartikan dengan "melukis dengan cahaya".

Usaha manusia untuk mengabadikan objek ke dalam bentuk imaji realistik mulai menemukan titik terang pada abad XIX tepatnya pada tahun 1824. Saat itulah foto pertama di dunia berhasil di buat oleh Nicephore Niepce dengan karya sun drawingnya. Diikuti oleh Jaques Louis Mande Daguerre dan William Henry Fox Talbot yang secara terpisah berhasil membuat foto yang lebih permanen pada 1840-an. Talbot jugalah yang menemukan metode cetak positif negatif dalam fotografi analog.

Semua penemuan tersebut merupakan hasil eksperimen dari bahan-bahan kimia seperti tembaga, merkuri, perak nitrat dan bahan lain yang disertai serangkaian proses produksi untuk menghasilkan imaji. Eksperimen tersebut akhirnya melahirkan sebuah metode baru untuk merepresentasikan objek dalam bentuk visual yang realistis yang di sebut fotografi.

Cetakan foto pada saat itu hadir dalam ciri visual dan teknik yang beragam. Daguerre menamakan cetakannya dengan Daguerretype, yaitu foto yang dibuat di atas lembaran tembaga yang dilapisi dengan perak yang telah diiodinisasi. Untuk terinspirasi cetakan ini ialah imaji hitam putih yang tercetak diatas pelat tembaga. Talbot menamakan temuannya dengan *talbotype* atau *colotype*, yaitu foto berkroma coklat dicetak diatas kertas yang telah dilapisi perak klorida (gabungan garam dengan perak nitrat). Diluar itu ada pula cetakan yang ditemukan oleh pencetus istilah fotografi yaitu Sir John Herschel. Ia menemukan metode cetak yang disebut *cynotype* pada tahun 1842. *Cynotype* dikenal juga dengan sebutan *blue print* yang digunakan para arsitek untuk menduplikasi gambar kerja. Masih banyak lagi teknik cetak yang ditemukan pada awal abad XIX, antara lain adalah *albumen print*, *kallitype*, *gum bichromate*, dan *carbon print*. Seluruh proses tersebut memiliki ciri khas dan metode tersendiri dalam perwujudannya.

Metode cetak yang dilakukan pada masa awal ditemukannya fotografi sering disebut dengan istilah *old print* atau *old photography process*. Ada juga yang menyebutnya dengan *early photography process*, ataupun *hand made photography*. Di Indonesia, pemanfaatan *old print* dalam fotografi komersial belum pernah dilakukan, padahal jika ditelaah lebih jauh, dari sisi tampilan *old print* berpotensi untuk dipasarkan sebagai produk fotografi yang kreatif.

### Proses pembuatan *old print*

#### a. Pembuatan film



Pembuatan film dengan cara di edit dengan menggunakan Adobe Photoshop atau aplikasi lain yang tujuannya untuk menampilkan detail dan kekontrasan objek. Kemudian film diprint atau dicetak sesuai dengan ukuran yang diinginkan, Film tidak harus menggunakan plastik transparan, dapat juga menggunakan kertas kalkir ataupun menggunakan kertas biasa yang dicetak dengan mesin *printer injet* dan kemudian dilapisi minyak untuk menghasilkan efek transparan terhadap bagian yang berwarna putih atau bagian yang terkena cahaya, kertas jangan terlalu tebal agar penyinaran akan lebih mudah merekam objek.

#### b. Alat dan bahan



Gambar *Chemical* yang telah dicampur

Keterangan :  
 C : Cynotype  
 P : Potassium ferricyanide  
 F : Ferric ammonium citrate

Formula:

- Larutan A
- Potassium ferricyanide..... 4 gr
- Aquadest..... 50 ml
  
- Larutan B
- Ferric ammonium citrate.....10 gr
- Aquadest..... 50 ml

Larutan A dan B masing-masing ditempatkan dalam botol. Keduanya sebaiknya didiamkan selama 24 jam sebelum dicampur menjadi satu. Sesaat sebelum pengolesan, campurkan A dan B dalam jumlah yang sama yaitu 1:1 dalam kondisi ruangan bercahaya redup (lampu pijar 10-40 watt). Untuk menghemat penggunaan larutan, sebaiknya pencampuran dilakukan sesuai dengan kebutuhan cetak yang akan dilakukan dalam waktu dekat karena campuran A+B hanya bertahan selama 4 hari. Ketika larutan A dan B telah tercampur menjadi larutan C maka larutan tersebut telah bersifat peka cahaya. Larutan C dinamai emulsi. Larutan *cyanotype* yang masih baik kualitasnya berwarna hijau-kuning. Berubahnya warna larutan menjadi biru gelap menandakan larutan sudah rusak.

Formula yang tertulis di atas digunakan untuk pencetakan diatas kertas, dapat juga dilakukan untuk pencetakan diatas keramik dan kayu hanya saja pencetakan pada keramik dan kayu, *chemical* ditambahkan 1% formalin dari banyaknya *chemical* yang digunakan yang berfungsi sebagai penguat saat cetakan dibilas dengan air, maka akan menempel tidak terkelupas.

*Chemical* bisa di dapatkan di toko kimia Bratachem, Jalan Cideng Barat No. 78 Jakarta Pusat – 10150. Nomor telepon: 021-352 2733 / 384 9166, Fax : 021-352 2734 / 345 2625 dan Email : [btc.marketing@brataco.com](mailto:btc.marketing@brataco.com)

- c. Proses mengoles *chemical* ke dalam kertas dan kamar redup atau bebas sinar UV hingga karya akhir



1.



2.



3.



4.

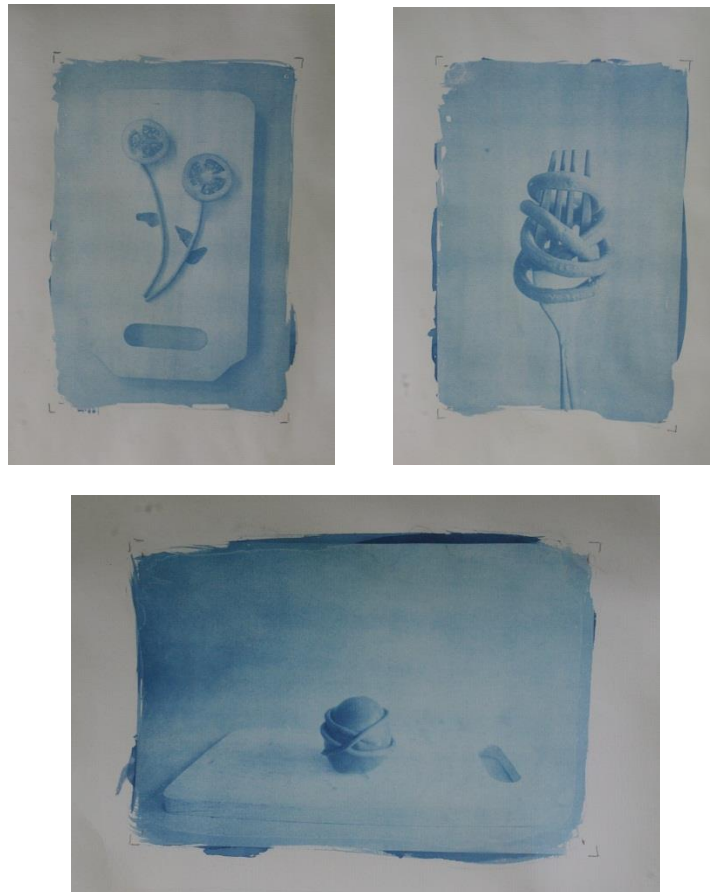


5.

Keterangan :

1. Pengolesan *chemical* ini dilakukan dikamar gelap tanpa sinar UV dan dioles dua arah yaitu horizontal dan vertikal secara merata dan tipis
2. Proses pengeringan dengan menggunakan *hair dryer* atau diangin-anginkan
3. Penyiinaran dengan cahaya matahari atau lampu UV
4. Karya dialiri air untuk membersihkan *chemical* setelah melakukan penyinaran
5. Hasil karya akhir setelah melakukan pengeringan

### Hasil karya old print lainnya



### ANALISIS DATA

Data diambil dari referensi buku tentang *old print photography* dan buku tentang vegetarian. Selain itu dilakukan wawancara dengan pelaku vegetarian dengan tujuan dapat diketahui manfaat dari vegetarian dan dapat mengetahui apa saja yang harus direkam dalam objek foto.

### KESIMPULAN

Teknologi kamera yang semakin canggih membuat banyak orang berlomba-lomba untuk memiliki kamera *standar profesional* yang bisa merekam objek dengan kualitas gambar yang baik. Sehingga bisa dikatakan kita semua ini adalah fotografer, selagi dapat merekam objek atau peristiwa dengan baik. Proses cetak banyak dilakukan dengan *digital printing* yang memang sangat mudah dan cepat, tetapi hasil dari cetak foto tersebut kurang memiliki sentuhan seni yang unik karena semua dilakukan dengan

mesin. Sehingga *old print photography* dapat dijadikan alternatif dalam proses cetak foto, hadirnya karya *old print* sebagai penyeimbang dari banyaknya insan fotografi yang menggandrungi dan menikmati kemewahan fotografi terkini dengan proses digitalnya.

Teknik cetak *old print* masih memiliki kekurangan yaitu pada prosesnya yang agak lama karena memang semua dilakukan secara manual, tetapi bagi seluruh pecinta *old print* hal tersebut tidak akan menjadi masalah yang penting adalah kekuasaan dalam berkarya. Untuk mencapai kepuasan tersebut banyak hal yang harus diperhatikan, misalnya saja dalam foto *old print* sebaiknya foto tidak hanya memotret sesuatu yang tua misal memotret benda bersejarah, antik, unik dan kuno, mungkin kalau secara keterkaitan dengan teknik "cetak tua" hal itu masih bisa dinikmati. Ada baiknya jika foto yang akan dicetak dengan teknik *old print* tetap memiliki makna atau pesan yang akan disampaikan sehingga, secara isi dan visualnya dapat bersinergi.

## REFERENSI :

Irwandi. 2010. *Old print karya Fotografi Menuju Ekonomi Kreatif*. Gama Media. Yogyakarta.

Susianto. 2008. *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan IMT/U pada balita vegetarian*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan perilaku kesehatan Jakarta*. Rhineka Cipta. Jakarta.

Hutapea, albert. 1994. *Vegetarian Pola Hidup Sehat*. Ageromedia. Jakarta.

Suparlan, Parsudi. 1981. *Pengantar Ilmu antropolog*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Purwosuseno, Pebi. 2007. *Manusia, Kesehatan dan lingkungan*. Kanisius. Yogyakarta.

Ngapenan, Mohammad. 1996. *Gaya Hidup Sehat Vegetarian.Indonesia*. CV.Aneka. Solo.

Chaw, Peggy. 1990. *Hidangan Vegetaris*. Indonesia Publishing House. Bandung.

Seno Gumira. 2002. *Kisah mata*. Galang Press. Yogyakarta.